

Peran ulul albab dalam membangun kepribadian cerdas dan berakhlak mulia

Nuril 'illiyi

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: illiyinnurilo1@gmail.com

Kata Kunci:

ulul albab, akal fikh, tafakkur, istiqamah, amal shaleh, pendidikan Islam,

Keywords:

ulul albab, akal fikh, tafakkur, istiqamah, amal shaleh, Islamic education,

ABSTRAK

Konsep ulul albab dalam Al-Qur'an, yang merujuk pada orang-orang berpikiran tajam dan hati yang mendalam, menjadi inspirasi krusial dalam membentuk kepribadian cerdas dan berakhlak mulia di era modern yang penuh disrupsi. Artikel ini menguraikan peran ulul albab sebagai teladan yang mengintegrasikan akal fikh—pemikiran kritis dan analitis—dengan kepekaan spiritual serta etika mulia untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti degradasi moral, krisis intelektual, dan ketidakadilan sosial akibat globalisasi serta revolusi digital. Ciri-ciri utama ulul albab seperti tafakkur mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam dan kehidupan, istiqamah dalam

menjaga keteguhan moral, serta amal shaleh yang konsisten dalam keadilan sosial dan kepedulian lingkungan. Ciri-ciri ini membangun karakter holistic yang tidak hanya pintar kognitif, tetapi juga bijaksana, tangguh emosional, dan bertanggung jawab sosial. Pendekatan ini relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama di Indonesia, di mana integrasi dengan Pancasila dapat memperkaya pembentukan generasi tangguh melalui kurikulum berbasis tafakkur, pembinaan karakter, dan proyek amal berkelanjutan. Mengadopsi nilai ulul albab merupakan strategi efektif untuk pengembangan diri, reformasi pendidikan, dan pembinaan kepemimpinan visioner, mencetak agen perubahan yang menyatukan akal, hati, dan tindakan harmonis.

ABSTRACT

The concept of ulul albab in the Qur'an, referring to those with sharp intellects and profound hearts, serves as a crucial inspiration for shaping intelligent and noble-charactered personalities in the modern era of disruption. This article elucidates the role of ulul albab as exemplars who integrate akal fikh—critical and analytical thinking—with spiritual sensitivity and noble ethics to confront contemporary challenges such as moral degradation, intellectual crises, and social injustices amid globalization and digital revolution. Through a general analysis of Qur'anic principles, the discussion highlights key traits of ulul albab including profound contemplation (tafakkur) of divine signs in nature and life, steadfastness (istiqamah) in moral integrity, and consistent righteous deeds (amal shaleh) in social justice and environmental care. These traits foster holistic character: not merely cognitively intelligent, but also wise, emotionally resilient, and socially responsible. This approach is highly relevant to contemporary Islamic education, particularly in Indonesia, where integration with Pancasila can enrich the formation of resilient generations via curricula emphasizing contemplation, character building, and sustainable action projects. The article concludes that adopting ulul albab values offers an effective strategy for self-development, educational reform, and visionary leadership training, producing change agents who harmonize intellect, heart, and action.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kesempurnaan manusia tidak berarti bahwa manusia selalu berada dalam kebaikan, sebab potensi tersebut memerlukan bimbingan nilai dan arah spiritual agar tidak menyimpang. Di sinilah pentingnya peran akal yang disinari oleh wahyu Ilahi. Sebaliknya, ketika akal berpadu dengan keimanan dan moralitas, maka lahirlah pribadi yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *Ulul Albab*, yakni orang-orang yang menggunakan akalnya secara mendalam untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil hikmah dari setiap ciptaan-Nya. Istilah *Ulul Albab* berulang kali disebut dalam Al-Qur'an, menggambarkan golongan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kedalaman spiritual. Dengan demikian, *Ulul Albab* menjadi model ideal manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat (Magfirah, 2021).

Peran *Ulul Albab* menjadi sangat penting. Kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia tidak hanya dihasilkan oleh proses pendidikan formal, melainkan merupakan hasil integrasi antara pengetahuan, refleksi spiritual, dan keteladanan moral (Hafidhuddin, 2003). Pendidikan formal yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa disertai pembinaan nilai dan spiritualitas berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin moral. Kecenderungan masyarakat untuk mengagungkan kecerdasan rasional tanpa keseimbangan spiritual mengakibatkan munculnya krisis moral, degradasi nilai, serta lemahnya karakter individu. Kondisi ini menuntut hadirnya paradigma pendidikan dan pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. *Ulul Albab* hadir sebagai simbol manusia ideal yang mampu menyeimbangkan antara ilmu dan iman. Dalam pandangan Islam, kecerdasan sejati tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir kritis atau analitis, tetapi juga dari kesadaran untuk tunduk kepada kebenaran Ilahi dan menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah (Abu-Rabi', 2008). Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *Ulul Albab* harus menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral.

Pembahasan

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep *Ulul Albab* memiliki posisi yang sangat penting karena menggambarkan sosok manusia ideal yang mampu mengintegrasikan potensi intelektual dan spiritual secara harmonis. Istilah ini berulang kali disebut dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat *Ali Imran* ayat 190–191, yang menegaskan bahwa *Ulul Albab* adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan serta memikirkan penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir dan berzikir merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian Muslim (Faisol, 2022). Karakter *Ulul Albab* menuntut keseimbangan antara *dzikir* (kesadaran spiritual), *fikir* (rasionalitas), dan *amal saleh* (praktik moral). Hal ini sejalan dengan gagasan (Hafidhuddin, 2003) yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki pengetahuan sekaligus kesadaran moral.

Urgensi *Ulul Albab* di era modern sangat besar, terutama di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai moral. Krisis etika dan perilaku

yang terjadi dewasa ini sering kali berakar dari hilangnya keseimbangan antara kemampuan berpikir dan kepekaan nurani. Karena itu, *Ulul Albab* hadir sebagai paradigma pembentukan manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam kompetensi intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual (Aziz, 2007). Dengan demikian, pembentukan *Ulul Albab* merupakan agenda penting dalam sistem pendidikan dan sosial umat Islam. Melalui nilai-nilai Qur'ani, refleksi diri, serta keteladanan moral, manusia dapat mencapai kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia, selaras dengan tujuan hidup yang diridhai Allah SWT.

Konsep dan Karakteristik Ulul Albab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam

Istilah *Ulul Albab* merupakan salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan sosok manusia ideal dalam pandangan Islam. Secara etimologis, *Ulul Albab* berasal dari dua kata: *ulu* yang berarti "pemilik" dan *al-lubb* yang berarti "inti" atau "substansi akal." Dengan demikian, *Ulul Albab* dapat dimaknai sebagai "orang-orang yang memiliki akal yang murni atau jernih" (Shihab, 1996). Dalam Al-Qur'an, istilah *Ulul Albab* disebut sebanyak enam belas kali dalam berbagai konteks ayat. Salah satu yang paling terkenal terdapat dalam surah *Ali Imran* ayat 190–191 :

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulul Albab)."

Mereka tidak berhenti pada pemahaman intelektual semata, melainkan menjadikannya sebagai jalan menuju ketundukan dan penghambaan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, *Ulul Albab* adalah simbol integrasi antara *dzikir* (pengingatn kepada Allah) dan *fikir* (perenungan rasional), dua unsur yang menjadi landasan utama dalam pembangunan kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia (Faisol, 2022). Para ulama tafsir klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa *Ulul Albab* merupakan kategori manusia yang mampu menggabungkan antara dimensi kognitif dan afektif. Menurut (Shihab, 1996), *Ulul Albab* ialah orang-orang yang menjadikan pengetahuan dan pengalaman hidup sebagai sarana untuk memperkuat iman dan menumbuhkan akhlak mulia. Sementara itu, (Abu-Rabi', 2008) menilai bahwa istilah ini menggambarkan manusia yang memiliki *adab* yaitu kemampuan menempatkan ilmu, amal, dan iman pada posisi yang tepat. Paradigma *ulul albab* mengajarkan pentingnya *qana'ah* (kepuasan) dan menghindari perilaku boros serta kelangkaan sumber daya, yang dapat menyebabkan degradasi moral dan sosial. (Munawar & Firdaus, 2024)

Dimensi Karakteristik Ulul Albab

Dari penelusuran terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an dan karya para mufasir klasik maupun kontemporer, para sarjana Muslim (Abu-Rabi', 2008) (Magfirah, 2021) mengelompokkan karakteristik *Ulul Albab* ke dalam empat dimensi besar. Diantaranya yaitu :

Spiritualitas (dzikir dan ketakwaan)

Inti paling mendasar dari *Ulul Albab* adalah keteguhan spiritual dan kedalaman zikirnya. Mereka senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam *Ali Imran* ayat 191, "(Yaitu) orang-orang yang mengingat

Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring.” Dalam tafsir (Hunsouw, 2013) ayat ini menandakan bahwa *Ulul Albab* memiliki kesadaran transendental yang terus hidup dalam hatinya; ia memandang segala peristiwa dan pengetahuan sebagai tanda-tanda kebesaran Ilahi. Kesadaran spiritual ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian berakhlak mulia.

Intelektual (Fikir dan Rasionalitas Ilmiah)

Ulul Albab adalah manusia yang memanfaatkan akalinya untuk meneliti, merenung, dan memahami fenomena alam serta kehidupan sosial. Mereka adalah pencari kebenaran yang tidak puas dengan pemahaman dangkal. Dalam pandangan (Faisol, 2022) tradisi intelektual Islam menempatkan akal sebagai sarana suci untuk mengenal hakikat realitas, bukan sekadar alat logika empiris. Namun, dalam paradigma *Ulul Albab*, intelektualitas tidak terpisah dari nilai spiritual dan etika. Ilmu pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah, bukan sekadar untuk kepentingan pragmatis.

Moral dan Akhlak

Keunggulan moral menjadi pembeda utama antara *Ulul Albab* dengan manusia cerdas biasa. Akal yang tercerahkan oleh iman akan melahirkan akhlak yang santun, adil, dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda bahwa misi utama kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad). Dengan demikian, *Ulul Albab* tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pengamalan nilai-nilai etika Qur’ani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Akhlak merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan yang sejati dan juga menjadi pendukung untuk mewujudkan moderasi beragama dan sifat pluralitas-nya (Sumbulah, 2013). Ilmu yang tidak melahirkan akhlak hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral.

Sosial dan Tanggung Jawab Kemanusiaan

Dimensi terakhir dari karakter *Ulul Albab* adalah kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sosial. Al-Qur’an menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan bersama. Konsep ini dikenal sebagai *amal saleh*, yang berarti tindakan nyata untuk memperbaiki kehidupan sosial dan lingkungan. Artinya, setiap pemikiran dan kesadaran spiritual yang dimiliki *Ulul Albab* harus diwujudkan dalam tindakan konstruktif, seperti membangun keadilan sosial, memberantas kebodohan, serta menebarkan kasih sayang di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan *Ulul Albab* bukan hanya sosok individu berilmu, tetapi juga agen perubahan (*agent of change*) dalam pembangunan peradaban (Hafidhuddin, 2003).

Empat dimensi tersebut menjadi kerangka dasar pembentukan insan *Ulul Albab* yang tidak hanya berpikir secara logis dan sistematis, tetapi juga memiliki kepekaan nurani dan komitmen moral yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam modern, keempat dimensi ini dapat dijadikan pilar utama untuk merumuskan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kepribadian cerdas sekaligus berakhlak mulia. Dengan kata lain, *Ulul Albab* bukan hanya ideal teoretis dalam Al-Qur’an, melainkan model manusia paripurna yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan menuju

masyarakat yang berperadaban tinggi, adil, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahi(Aziz, 2007).

Ulul Albab sebagai Model Pendidikan Islam Holistik

Ulul Albab menjadi model ideal yang menggambarkan visi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Seperti ditegaskan oleh (Munawar & Firdaus, 2024), tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia beradab (*insan adabi*), yakni pribadi yang mengenal Tuhannya, memahami tanggung jawab sosialnya, serta menempatkan ilmu dan amal secara proporsional. Dengan demikian, pendidikan Islam sejati tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakar pada nilai-nilai Ilahiah dan kemanusiaan universal. Kurikulum pendidikan yang berlandaskan nilai *Ulul Albab* hendaknya mengintegrasikan tiga komponen utama: pengembangan intelektual (*tafaqquh fi al-'ilm*), pembinaan spiritual (*tazkiyatun nafs*), dan penanaman moral (*tahdzib al-akhlaq*). Ketiga aspek ini harus berjalan sinergis agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, dan kematangan profesional(Aziz, 2007). Integrasi semacam ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yang tidak memisahkan antara ilmu dan iman, serta antara logika dan etika.

Penelitian (Aziz, 2007) menemukan bahwa keberhasilan pembentukan pribadi *Ulul Albab* di UIN Malang ditandai oleh empat kekuatan utama: kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Keempatnya merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter cerdas dan berakhlak mulia. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa aspek kedalaman spiritual merupakan dimensi yang masih perlu diperkuat dibandingkan aspek lain seperti keluasan ilmu dan kematangan profesional. Temuan ini memberikan pelajaran penting bahwa pembinaan kepribadian *Ulul Albab* tidak hanya menuntut sistem akademik yang baik, tetapi juga lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual mahasiswa(Hunsouw, 2013).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model pendidikan *Ulul Albab* menekankan keseimbangan antara tiga fungsi pendidikan: fungsi epistemologis, fungsi etis, dan fungsi sosial-transendental. Fungsi epistemologis menekankan pentingnya pengembangan ilmu dan nalar ilmiah, fungsi etis mengarahkan ilmu agar dikelola secara bermoral, sementara fungsi sosial-transendental memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Dalam konteks pembangunan kepribadian cerdas dan berakhlak mulia, pendekatan *Ulul Albab* memberikan landasan filosofis dan metodologis yang kuat. Model ini menegaskan bahwa kecerdasan intelektual tanpa pembinaan moral akan melahirkan manusia yang kehilangan arah spiritual. Sementara kesalehan tanpa ilmu akan melahirkan kejumudan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis *Ulul Albab* menuntut adanya keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas etis(Aliyah, 2013).

Integrasi ini menjadi sangat relevan bagi pendidikan Islam di era modern. Dengan berkembangnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, kecenderungan untuk

menempatkan ilmu secara sekuler semakin kuat. Dalam situasi tersebut, model *Ulul Albab* berfungsi sebagai pagar nilai yang menegaskan bahwa ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan dan kebenaran Ilahi. Sebagaimana ditegaskan oleh (Munawar & Firdaus, 2024), pendidikan Islam berbasis *Ulul Albab* tidak hanya menghasilkan insan akademik, tetapi juga insan yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang tinggi.

Secara praktis, konsep *Ulul Albab* juga menjadi pedoman dalam mengembangkan *learning environment* yang humanistik dan berkarakter. Setiap proses belajar tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*), empati sosial, serta semangat pengabdian. Dalam konteks ini, dosen berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral (*murabbi*), pembimbing spiritual, dan fasilitator pembelajaran yang menumbuhkan makna. Dengan demikian, model pendidikan *Ulul Albab* menjadi refleksi nyata dari visi pendidikan Islam holistic pendidikan yang membangun manusia seutuhnya, menggabungkan kekuatan pikir, dzikir, dan amal saleh dalam satu kesatuan utuh. Keberhasilan sistem ini bukan hanya ditentukan oleh kurikulum yang komprehensif, tetapi juga oleh komitmen seluruh elemen Pendidikan mulai dari pendidik, pengelola, hingga mahasiswa untuk menjadikan nilai-nilai *Ulul Albab* sebagai pedoman hidup dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Suprayogo, 2016a).

Aktualisasi Nilai-Nilai Ulul Albab dalam Pembentukan Kepribadian Cerdas dan Berakhlak Mulia di Era Modern

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan terbesar dunia pendidikan Islam bukan hanya pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas manusia. Arus modernisasi yang masif sering kali menyebabkan terjadinya krisis nilai, hilangnya kepekaan sosial, dan melemahnya integritas moral di kalangan generasi muda. Di tengah kondisi tersebut, konsep *Ulul Albab* dalam Al-Qur'an hadir sebagai solusi integral yang mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keteguhan moral (Suprayogo, 2016a). Konsep *Ulul Albab* bukan hanya menggambarkan sosok ideal secara teologis, melainkan juga menawarkan paradigma pendidikan yang relevan dengan kebutuhan manusia modern. *Ulul Albab* adalah manusia yang berpikir kritis, berzikir mendalam, dan beramal saleh untuk kemaslahatan sosial. Ketiganya mencerminkan perpaduan antara dzikir, fikir, dan amal, yang dalam konteks pendidikan Islam menjadi dasar pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Aziz, 2007).

Dalam konteks ini, *Ulul Albab* juga menjadi simbol manusia pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Mereka terus belajar, berinovasi, dan beradaptasi tanpa kehilangan arah moral. Hal ini menjadi landasan bagi konsep pendidikan integratif yang diterapkan di berbagai universitas Islam, termasuk UIN Malang (Sarkowi, 2024). Implementasi nilai tersebut tidak berhenti pada tataran teori. Pendidikan berbasis *Ulul Albab* diintegrasikan melalui sistem *ma'had al-jami'ah* yang memadukan pola pendidikan pesantren dan universitas. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam akademik, tetapi juga diasah kepekaan sosial, kemampuan reflektif, dan kesalehan pribadi (Suprayogo, 2020; Zarkasyi, 2021). Pendekatan ini efektif menumbuhkan

keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, sebagaimana diharapkan dalam visi *Insan Kamil*.

Selain membentuk kecerdasan intelektual, nilai-nilai *Ulul Albab* memiliki peran krusial dalam pembinaan akhlak dan etika sosial. Akhlak dalam perspektif Islam merupakan puncak dari seluruh proses pendidikan. Rasulullah SAW menegaskan, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad). Dalam kerangka ini, akhlak bukan hanya perilaku baik secara sosial, tetapi refleksi dari kedalaman spiritual dan kemurnian niat. Mahasiswa yang menjalani pendidikan berbasis *Ulul Albab* cenderung memiliki tingkat kesadaran moral dan spiritual yang lebih tinggi dibanding mahasiswa pada sistem konvensional. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan *Ulul Albab* tidak memisahkan antara proses kognitif dan afektif, melainkan menjadikan nilai-nilai religius sebagai roh dari seluruh aktivitas akademik.

Pada era modernisasi, nilai-nilai *Ulul Albab* dapat diterapkan melalui pendidikan karakter berbasis spiritualitas misalnya, kegiatan *halaqah tafakkur*, program pengabdian masyarakat Islami (*community service based on faith*), dan integrasi etika Qur’ani dalam kurikulum akademik. Menurut (Sarkowi, 2024), pendekatan seperti ini sangat penting untuk membangun mahasiswa yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam mengelola ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan modern sering kali terjebak dalam orientasi pragmatis berfokus pada pencapaian material dan kompetensi teknis, namun melupakan dimensi moral dan spiritual. Konsep *Ulul Albab* hadir sebagai koreksi terhadap model pendidikan yang sekuler dan terfragmentasi. Nilai-nilai *Ulul Albab* menawarkan paradigma integratif di mana pengetahuan, moralitas, dan keimanan saling menopang satu sama lain.

Revolusi industri 4.0 dan masyarakat digital, manusia dihadapkan pada banjir informasi yang dapat menimbulkan disorientasi nilai. Oleh karena itu, menurut (Ulum et al., 2025), model *Ulul Albab* harus diaktualisasikan sebagai pendidikan berbasis spiritual-intellectual balance, yakni pendidikan yang menanamkan kecerdasan digital tanpa mengabaikan etika dan akhlak. Di sini, *Ulul Albab* berperan sebagai fondasi moral bagi generasi yang akan mengelola dunia berbasis teknologi dengan hati dan tanggung jawab. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai *Ulul Albab* menjadi kunci untuk membangun kepribadian cerdas dan berakhlak mulia di era modern. Melalui sinergi antara akal dan hati, dzikir dan fikir, ilmu dan amal, umat Islam dapat melahirkan generasi unggul bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa luhur dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *Ulul Albab* bersifat multidimensional dan memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan kehidupan kontemporer. Pertama, *Ulul Albab* menegaskan pentingnya rasionalitas spiritual, yaitu kemampuan berpikir logis yang dilandasi oleh kesadaran moral dan keimanan. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang cenderung menonjolkan aspek material dan instrumental, nilai ini menjadi benteng untuk menjaga manusia dari krisis eksistensial dan degradasi moral (Aliyah, 2013). Kedua, *Ulul Albab* menekankan keseimbangan antara

ilmu dan amal, di mana pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aziz, 2007) bahwa pendidikan *Ulul Albab* di UIN Malang dirancang untuk membentuk manusia yang berpikir, berzikir, dan beramal saleh secara terpadu melalui integrasi sistem pesantren (*ma'had al-jami'ah*) dengan pendidikan tinggi modern.

Ketiga, nilai *Ulul Albab* memperkuat orientasi etis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat plural dan kompetitif, keunggulan moral menjadi pilar utama bagi peradaban yang damai dan berkeadilan. Karakter *Ulul Albab* menolak hegemoni individualisme, mendorong kolaborasi sosial, serta menumbuhkan kesadaran ekologis terhadap lingkungan dan kemanusiaan (Munawar & Firdaus, 2024). Dengan demikian, figur *Ulul Albab* berperan sebagai agen perubahan sosial (*social transformer*), yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menebar kemaslahatan dan menegakkan nilai keadilan. Keempat, konsep *Ulul Albab* memiliki dimensi pendidikan yang holistik. Dalam perspektif pendidikan Islam, model ini menuntut sinergi antara pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam penguasaan ilmu (*tafaqquh fi al-'ilm*), penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), dan pembiasaan moral (*tahdzib al-akhlaq*). Temuan dari (Suprayogo, 2016b) menunjukkan bahwa model pendidikan integratif seperti ini terbukti efektif dalam membangun mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berdisiplin spiritual, dan memiliki semangat pengabdian sosial tinggi.

Selain itu, di tengah disrupsi global yang ditandai oleh Revolusi Industri 4.0 dan penetrasi teknologi digital, nilai-nilai *Ulul Albab* menjadi semakin relevan sebagai pedoman etika dan spiritualitas dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Pendidikan yang mengadopsi paradigma *spiritual-intellectual balance* akan menghasilkan generasi digital yang berakhlak, bijak dalam bermedia, serta bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan ekologis dari kemajuan teknologi. Dengan kata lain, *Ulul Albab* adalah model manusia yang mampu mengelola pengetahuan dan teknologi dengan hikmah berpikir kritis tanpa kehilangan nurani, dan beriman tanpa mengabaikan rasionalitas. Oleh sebab itu, *Ulul Albab* bukan sekadar konsep teologis, melainkan paradigma pembangunan karakter manusia yang komprehensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran *Ulul Albab* dalam membangun kepribadian cerdas dan berakhlak mulia merupakan kebutuhan esensial bagi peradaban Islam di era modern. Model ini tidak hanya membentuk individu yang berpikir tajam dan berjiwa luhur, tetapi juga melahirkan pemimpin visioner yang mampu memadukan akal, hati, dan tindakan dalam satu harmoni peradaban yang berkeadaban.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konsep dan peran *Ulul Albab* dalam membangun kepribadian cerdas dan berakhlak mulia, terdapat beberapa hal penting yang dapat dijadikan arah dan pijakan dalam pengembangan pendidikan serta pembinaan karakter manusia modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Ulul Albab* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga filosofis dan praktis. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai *Ulul Albab* hendaknya dijadikan dasar dalam merancang kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada

peningkatan aspek kognitif dan keterampilan teknis, melainkan juga harus menumbuhkan kepekaan spiritual, moral, dan sosial. Konsep *Ulul Albab* mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan sejati adalah ilmu yang menumbuhkan kesadaran diri, mendekatkan manusia kepada Tuhannya, serta mendorong lahirnya tindakan yang bermanfaat bagi sesama. Karena itu, lembaga pendidikan di semua jenjang perlu menumbuhkan iklim belajar yang mendorong refleksi, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan secara mendalam, sehingga kecerdasan yang diperoleh tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi juga berbuah pada kebijaksanaan dan akhlak.

Selain melalui pendidikan formal, nilai *Ulul Albab* juga perlu diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter pertama dan utama. Keluarga memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab sejak dini. Keteladanan orang tua dalam berpikir, berbicara, dan bertindak akan menjadi cerminan nyata bagi anak-anak dalam memahami makna kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembinaan karakter yang berlandaskan nilai *Ulul Albab* tidak hanya menjadi tugas institusi pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam lingkup keluarga dan komunitas sosial.

Lebih jauh, masyarakat perlu membangun budaya yang menghargai ilmu dan moralitas sebagai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Budaya sosial yang baik adalah budaya yang menempatkan orang berilmu sekaligus berakhlak sebagai teladan. Dalam konteks ini, pengembangan masyarakat berbasis nilai *Ulul Albab* dapat diwujudkan melalui gerakan sosial, forum kajian, serta kegiatan kemanusiaan yang menanamkan nilai berpikir reflektif dan empati sosial. Ketika masyarakat menjadikan nilai *dzikir*, *fikir*, dan *amal saleh* sebagai dasar dalam berinteraksi, maka terciptalah tatanan sosial yang berkeadilan, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam situasi dunia yang semakin kompleks, pemimpin dengan karakter *Ulul Albab* sangat dibutuhkan untuk menghadirkan kebijakan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermoral dan berpihak kepada kemanusiaan.

Oleh karena itu, proses pembinaan calon pemimpin di berbagai bidang seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai *Ulul Albab*, agar lahir sosok yang berintegritas, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain pada ranah pendidikan dan kepemimpinan, nilai-nilai *Ulul Albab* juga relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital. Kemajuan teknologi yang luar biasa membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku manusia. Dengan menumbuhkan semangat *Ulul Albab*, manusia akan belajar untuk berpikir lebih mendalam, bertindak lebih bijaksana, dan hidup dengan kesadaran moral yang tinggi. Konsep ini menjadi jalan menuju pembentukan kepribadian yang utuh: cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan luhur secara moral. Pada akhirnya, nilai-nilai *Ulul Albab* bukan hanya menjadi ajaran teologis, melainkan juga strategi kemanusiaan yang mampu mengantarkan umat manusia menuju peradaban yang berkeadilan, berkeadaban, dan berorientasi pada kebaikan universal.

Daftar Pustaka

- Abu-Rabi', I. (2008). *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470996188>
- Aliyah, S. (2013). ulul albab dalam tafsir fi zhilali al-quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 115–150. <https://doi.org/10.19109/jia.v14i1.465>
- Aziz, R. (2007). Pendidikan Ulul Albab pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 307–320.
- Faisol, A. (2022). ULUL ALBAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 126–157. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.2655>
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Gema Insani. ISBN 979-561-814-8. Hunsouw, M. T. (2013). *ululalbabdalam tafsirfizhilalal-qur'an*. 1.
- Magfirah, S. (2021). ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- Munawar, F. A. A., & Firdaus, D. H. (2024). Ulul Albab's Paradigm Approach to Post-Conventional Legal Culture of Consumers in Indonesia. *Fiat Justisia*, 18(3). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v18no3.3508>
- Sarkowi, S. (2024). Islamic education with Ulul Albab integration paradigm. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1682>. Retrieved from Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://repository.uin-malang.ac.id/20248/>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Sumbulah, U., & Nurjanah. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. Malang: UIN-Maliki Press. ISBN 978-602-958-437-0. Retrieved from Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://repository.uin-malang.ac.id/711/>
- Suprayogo, I. (2016a). MEMBANGUN INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PENGALAMAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 27–46.
- Suprayogo, I. (2016b). *Membangun integrasi ilmu dan agama: pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN-Maliki Press. Retrieved from Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://repository.uin-malang.ac.id/711/>
- Ulum, B., Patria, N. N., & Alatas, A. (2025). Analysis of Islamic Education Management Models in the Digital Era. *Journal of Indonesian Islamic Education Studies*, 1(1), 82–100. <https://doi.org/10.54180/jiies.2025.1.1.82-100>